

Info Artikel

Diterima : 07 Juni 2024
Disetujui : 07 Juli 2024
Dipublikasikan : 17 Juli 2024

Majas Sindiran pada Materi *Stand-Up Comedy* Mamat Alkatiri dalam Media YouTube
(*Satirical Figures of Speech in Mamat Alkatiri's Stand-Up Comedy Material on YouTube*)

Randi¹, Muhammad Restu Ramadhan^{2*}, Jamaluddin Shiddiq³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

³Universitas Terusan Suez, El Salam, Al Isma'iliyah, Mesir

¹jufirandy@gmail.com, ²mresturamadhan1200@gmail.com,

³jamaluddin.afro.pgs@suez.edu.eg

**Corresponding Author*

Abstract: *This study aims to describe the forms and meanings of sarcastic figures of speech used by Mamat Alkatiri in his stand-up comedy material. The method used in this research was descriptive with a qualitative approach. The data in this study was taken from 6 Mamat Alkatiri stand-up comedy videos on YouTube. Data collection was carried out through observation and documentation, followed by data analysis in the form of reduction, presentation, and verification of data. This research found that Mamat Alkatiri used various forms of sarcastic figures of speech in his stand-up comedy material, such as irony, cynicism, sarcasm, and innuendo. Irony was used to convey meanings that contradicted the actual statements, such as mocking the role of the Vice President. Cynicism appeared in the form of direct and harsh criticism towards specific situations or people. Sarcasm was shown through sharp and biting remarks, while innuendo was used to criticize indirectly and subtly. Each of these sarcastic figures of speech added layers of humor and social criticism to Mamat Alkatiri's comedy.*

Keywords: *sarcastic figures of speech, stand-up comedy, mamat alkatiri, youtube*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna majas sindiran yang digunakan Mamat Alkatiri dalam materi *stand-up comedy*-nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil dari 6 video *stand-up comedy* Mamat Alkatiri yang terdapat di *YouTube*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis data berupa reduksi, penyajian dan verifikasi data. Penelitian ini menemukan bahwa Mamat Alkatiri menggunakan berbagai bentuk majas sindiran dalam materi *stand-up comedy*-nya, seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan innuendo. Ironi digunakan untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan pernyataan yang sebenarnya, seperti menyindir peran wakil presiden. Sinisme muncul dalam bentuk sindiran langsung dan kasar terhadap situasi atau orang-orang tertentu. Sarkasme ditunjukkan melalui sindiran yang tajam dan mencela, sementara innuendo digunakan untuk mengkritik secara tidak langsung

dengan cara yang halus. Masing-masing majas sindiran ini memberikan lapisan humor dan kritik sosial dalam komedi Mamat Alkatiri.

Kata Kunci: majas sindiran, *stand-up comedy*, mamat alkatiri, *youtube*

Pendahuluan

Pemilihan *stand-up comedy* sebagai objek penelitian sangat penting karena genre ini menawarkan perspektif unik dalam memahami penggunaan bahasa, terutama majas sindiran, dalam konteks budaya populer. *Stand-up comedy* merupakan bentuk seni yang menggabungkan humor dengan kritik sosial, dan komedian seperti Mamat Alkatiri seringkali menggunakan majas sindiran untuk menyampaikan pesan-pesan penting dengan cara yang menghibur. Melalui materi komedi, komedian dapat mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan budaya, serta memicu refleksi dan diskusi di kalangan audiens (Hartono, 2019). Selain itu, *stand-up comedy* sebagai bentuk komunikasi yang langsung dan interaktif memungkinkan peneliti untuk mengamati respons audiens secara real-time, memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas dan makna sindiran dalam media yang sangat dinamis ini (Wibowo, 2018). Studi semacam ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik dan semantik, tetapi juga membantu dalam memahami peran humor sebagai alat kritik dan pendidikan dalam masyarakat.

Stand-up comedy (Lawakan Tunggal) adalah seni pertunjukkan komedi yang dilakukan oleh satu penampil (*One man show*) atau yang biasa disebut komika. Pragiwaksono mengatakan bahwa *stand-up* itu berangkat dari observasi, memotret

fenomena sosial, menganalisa dan membahasnya secara monolog yang lucu (Pragiwaksono, 2012). Komika yang sedang melakukan *stand-up comedy* akan melemparkan jokes kepada penonton dari hasil observasi dan analisis tentang fenomena yang diresahkan kepada penonton secara komedi, biasanya jokes yang komika bawaan terdapat sebuah statement yang mengandung kritik sosial akan keresahan komika dengan keadaan sekitar (Ulfareski, 2021).

Dalam *stand-up comedy* salah satu hal yang menjadi ciri khas adalah penggunaan gaya bahasa yang menarik perhatian pendengar atau penonton. Penggunaan gaya bahasa ini menjadi keunikan tersendiri yang membuat penyampaian isi dari materi menjadi lebih berkualitas dan menghibur dengan nilai elegan yang tidak biasa.

Majas merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya (Purnamalia, 2022). Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya. Hal ini relevan dengan pendapat Keraf (2010) yang mengatakan bahwa majas atau gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni

dari segi nonbahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat (Keraf, 2009).

Penelitian ini akan menganalisis penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh Mamat Alkatiri dalam materi *stand-up comedy*-nya. *stand-up comedy* merupakan seni pertunjukkan komedi yang melibatkan satu penampil, yang disebut komika, dalam menyampaikan monolog lucu yang berangkat dari observasi, analisis, dan kritik sosial terhadap fenomena sekitarnya. Mamat Alkatiri dikenal sebagai seorang komika yang secara khas memberikan sindiran atau kritikan terhadap isu-isu sosial melalui pertunjukan *stand-up comedy*-nya.

Mamat Alkatiri terkenal sebagai seorang komika dengan khas selalu memberikan kritikan-kritikan atau sindirannya terhadap isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satu contohnya ketika Mamat Alkatiri mulai mengkritik wakil presiden yang selama masa jabatannya terlihat seperti tidak melakukan hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang Wakil Presiden. Ia menyampaikan sindiran di depan khalayak umum ketika sedang menyampaikan materi *stand-up comedy*-nya.

Permasalahannya saat ini tidak semua orang yang menerima pesan atau pikiran

tersebut mengerti makna dari pesan yang sesungguhnya. Pemahaman yang kurang tepat pada makna yang disampaikan dapat menimbulkan salah pengertian atau pemahaman dan akan membuat salah komunikasi. Untuk mengetahui makna dari ujaran kita yang paling mendekati maksud dari penutur, lawan tutur atau petutur harus memperhatikan ciri-ciri yang mendukung ujaran tersebut karena pada hakikatnya konteks sangat mempengaruhi makna sebuah ujaran. Penggunaan sindiran dalam konteks komedi *stand-up* harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan etika sosial, agar tidak menyinggung atau mengecilkan nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat Indonesia (Setiawan, 2017).

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Mamat Alkatiri menggunakan gaya bahasa sarkasme sebagai salah satu alat untuk menyampaikan kritik sosialnya. Sarkasme merupakan bentuk sindiran pedas yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang seolah-olah menyatakan hal yang berlawanan dengan maksud sebenarnya, seringkali dengan maksud menyindir atau mengejek. Analisis akan dilakukan terhadap struktur kalimat, pilihan kata, serta penyampaian makna untuk memahami bagaimana sarkasme digunakan dalam materi *stand-up comedy*-nya.

Penelitian tentang majas sindiran pada materi *stand-up comedy* dalam media *YouTube* sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Suryadi (2015) menemukan bahwa sindiran politik dapat menjadi cara

efektif untuk menggerakkan kesadaran politik di kalangan pemirsa, meskipun harus diimbangi dengan kehati-hatian dalam konteks sensitivitas politik yang tinggi. Jones (2019) melakukan analisis konten terhadap video *stand-up comedy* di *YouTube* untuk mengidentifikasi jenis-jenis sindiran yang umum digunakan, seperti sindiran politik, sindiran budaya, dan sindiran pribadi.

Brown (2018) menginvestigasi tanggapan audiens terhadap *stand-up comedy* satir di *YouTube*. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan sindiran dalam komedi bisa meningkatkan keterlibatan penonton dan membangun komunitas diskusi yang aktif di komentar video. Selanjutnya, Critchley (2002) membahas bagaimana komedian dapat menggunakan sindiran sebagai alat kritik sosial tanpa mengorbankan nilai-nilai moral atau memperburuk stereotip. Berikutnya, Griffiths (2017) menyelidiki bagaimana platform digital seperti *YouTube* telah mengubah lanskap komedi kontemporer, termasuk memfasilitasi eksperimen dalam gaya dan format komedi, termasuk penggunaan sindiran sebagai teknik khas. Smith (2016) mengulas bagaimana komedian menavigasi batasan-batasan antara sindiran yang lucu dan humor yang dapat menyinggung, khususnya dalam konteks *stand-up comedy* di *YouTube*.

Penelitian ini penting karena *stand-up comedy* telah menjadi salah satu bentuk ekspresi untuk menyampaikan kritik sosial dalam masyarakat. Namun, pemahaman

yang kurang tepat terhadap penggunaan gaya bahasa sarkasme dapat mengakibatkan salah pengertian atau pemahaman yang keliru. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan sarkasme dalam *stand-up comedy* dan dampaknya terhadap audiens serta masyarakat secara keseluruhan.

Selain karena materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri banyak mengandung sindiran, peneliti memilih Mamat Alkatiri karena pada beberapa tahun terakhir nama Mamat Alkatiri cukup sering terdengar dan terkecana ancaman-ancaman terkait dengan kefrontalannya terhadap para pejabat atau politikus. Hal ini menarik perhatian penulis sehingga menjadikan Mamat Alkatiri sebagai sumber data dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif (Suharsimi, 1992).

Sumber data dari penelitian ini adalah video *YouTube* yang memuat *stand-*

up comedy Mamat Alkatiri. Video yang peneliti ambil sebanyak 6 video yang selanjutnya akan diubah dalam bentuk transkrip dan dianalisis. YouTube telah memberikan platform yang signifikan bagi komedian untuk mengembangkan gaya komedi mereka, termasuk penggunaan sindiran sebagai alat untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik dan efektif (Pratama, 2016).

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini terdiri dari observasi dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data berupa materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri. Sedangkan metode dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berbentuk tulisan maupun gambar yang didapatkan dari sumber data yang ada berupa buku dan catatan dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya analisis data, peneliti menganalisis data dengan menggunakan tiga langkah analisis yaitu reduksi data berupa merangkum, memilih, dan memfokuskan penelitian ke hal-hal yang penting. Setelah itu penyajian data berupa menguraikan hasil temuan penelitian yang didapat dari reduksi data. Terakhir verifikasi atau penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai kebenaran landasan teori dengan fakta di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Data dari penelitian mengenai majas sindiran yang digunakan dalam materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri ini,

diambi dari beberapa *channel YouTube* yang mengunggah video ketika Mamat Alkatiri melakukan *stand-up comedy*. Melalui pengumpulan dan analisis data yang peneliti lakukan. Dalam menyampaikan materinya, Mamat Alkatiri cukup sering menggunakan majas sindiran baik itu secara halus atau kasar. Untuk lebih mendalami penggunaan majas sindiran oleh Mamat Alkatiri tersebut, berikut terdapat data yang menyajikan penggunaan majas sindiran dalam materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri.

Ironi

Data 1

(Melempar baju dari dalam tas) "Lagi mencerminkan presiden yang bertemu rakyatnya"

Tuturan pada data 1 disampaikan oleh Mamat dengan maksud menyindir kejadian yang terjadi ketika Ketua DPR RI Puan Maharani melakukan pembagian kaos. Namun dalam kegiatan tersebut, Puan Maharani terlihat cemberut dan tidak senang, serta melempar-lemparkan baju kaos tersebut, sehingga bagi beberapa orang hal tersebut terlihat tidak baik dilakukan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya.

Pernyataan ini mencerminkan majas sindiran jenis ironi karena ada makna yang berlawanan dengan situasi yang sebenarnya. Dalam konteks ini, Mamat berpura-pura sebagai Presiden atau Pemimpin, tindakan melempar baju dari dalam tas merupakan tindakan mengejek

atau menyindir Tindakan Puan Maharani yang melakukan pembagian kaus.

Data 2

“Saya mau diam dulu, mencerminkan wapresnya”

Tuturan pada data 2 juga menggunakan majas sindiran ironi, mengacu pada wapres (wakil presiden) yang seharusnya berbicara atau mengambil peran aktif, tetapi Mamat berpura-pura sebagai wakil presiden dan mengatakan “Saya mau diam dulu,” yang bertentangan dengan peran seorang wapres.

Sindiran tersebut menggambarkan kondisi wapres pada saat ini yang sebagaimana besar masyarakat tidak melihat adanya tindakan-tindakan atau program yang dilakukan oleh wapres sehingga hanya terlihat diam saja dan semua kegiatan pemerintah terfokus pada presiden.

Data 3

“Perkenalkan saya Mamat Alkatiri, dan karena ada tentara saya sekarang berasal dari sunda, saya dari Citereup”

Pernyataan pada data 3 menggunakan majas sindiran ironi karena dalam konteks pernyataan di atas, terdapat kalimat “karena ada tentara saya sekarang berasal dari sunda, saya dari Citereup.” Kalimat tersebut menunjukkan adanya sindiran berupa kepura-puraan secara langsung kepada tentara.

Makna dari majas sindiran ironi pada data 3 adalah tindakan berpura-pura dari Mamat Alkatiri yang mengatakan

dirinya dari Sunda karena ada TNI. Seperti yang diketahui, beberapa daerah di Papua sedang mengalami konflik dengan pemerintah Indonesia. Konflik yang terjadi tentunya melibatkan TNI dan oknum dari Papua. Dalam konflik tersebut sering terjadi perang antara TNI dan oknum dari Papua. Hal tersebut menyebabkan beberapa orang Papua takut jika bertemu dengan TNI. Meskipun hal tersebut tidak mewakili keseluruhan orang Papua, Mamat Alkatiri melakukan sindiran tersebut terhadap kerasnya tindakan TNI atau pemerintah terhadap Papua. Mamat menyampaikan dirinya berasal Sunda yang sebenarnya itu hanyalah sindiran berupa kepura-puraan karena dia berasal dari Papua. Kepura-puraan tersebut menunjukkan ciri dari majas sindiran ironi yang digunakan oleh Mamat Alkatiri.

Sarkasme

Data 4

“Kalau Pak Wapres datang lagi, tolong tanya ke Pak Wapres, Pak, udah ngapain aja?”

Tuturan pada data 4 menggunakan sarkasme karena mengandung sindiran yang kasar dan mencela. Pertanyaan ini seolah-olah meragukan aktivitas atau keberhasilan Pak Wapres, yang menciptakan rasa ketidaksetujuan atau ejekan. Sindiran tersebut termasuk dalam sindiran sinisme karena terdapat sindiran kasar kepada Pak Wapres. Mamat menyampaikan sindiran tersebut dalam bentuk pertanyaan yang mengungkapkan

ketidakyakinan dan ketidakpuasan terhadap wakil presiden pada saat ini.

Data 5

“Tolong tanya pada Pak Erick Tohir, dia ngomong-ngomongin akhlak, tapi tuh komisaris BUMN-nya mantan napi koruptor.”

Makna dari sindiran data 5 merujuk pada pernyataan dan tindakan dari Erick Tohir yang tidak sejalan. Erick Tohir pernah menyatakan mengenai pentingnya akhlak, namun salah satu komisaris dari BUMN yang dikelola oleh Erick Tohir merupakan seorang mantan narapidana kasus korupsi. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi mengenai kurangnya akhlak dari komisaris BUMN yang pernah melakukan tindakan korupsi. Tentunya hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan merupakan pelanggaran terhadap etika dan akhlak sebagai seorang pemimpin.

Pernyataan pada data 5 menggunakan majas sindiran sarkasme dengan menggambarkan Pak Erick Tohir sebagai seseorang yang berbicara tentang akhlak, namun memiliki komisaris BUMN yang merupakan mantan napi koruptor. Sindiran ini mengandung ejekan dan kritik terhadap ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan.

Data 6

“Coach Justin itu dia punya visi permainan yang indah tanpa peduli hasil. Apa yang Jae bilang? Mat, itu di media, dia tipu. Waktu kita kalah dia marah-marah, padahal kita main

indah. Kita kolongin pemain dia marah-marah, padahal itu indah mat. Dasar kardus!”

Pernyataan pada data 6 termasuk dalam jenis majas sindiran sarkasme karena terdapat sindiran kasar dan secara langsung kepada *Coach Justin*. Pernyataan “Dasar Kardus!” menunjukkan sindiran dan bentuk kritik terhadap ketidaksukaan Mamat kepada *Coach Justin* karena tidak melakukan sesuatu sesuai dengan ucapannya.

Makna dari majas sindiran sarkasme pada data 6 adalah ejekan kasar dari Mamat Alkatiri kepada *Coach Justin* dengan kata “Dasar Kardus”. Kata tersebut merujuk pada tindakan dari *Coach Justin* yang tidak sesuai dengan perkataannya. *Coach Justin* menyebutkan bahwa ia mempunyai visi permainan yang indah tanpa peduli hasil pertandingan. Namun, kenyataan yang terjadi sesuai kesaksian dari mantan pemain futsal yang pernah ia latih, perkataan tersebut sama sekali tidak sesuai dengan fakta di lapangan. *Coach Justin* tidak memperdulikan permainan indah dan marah terhadap hasil pertandingan yang buruk. Tindakan *Coach Justin* tersebut disindir secara kasar oleh Mamat Alkatiri dengan sebutan “Dasar Kardus”.

Sinisme

Data 7

“Kalau bintang tamunya rakyat yang orang-orang biasa pertanyaannya nyelekit sekali”
“Kalian itu ya! Hush”
“Kayak gitu ya”

“Sama pejabat, otot-otot hilang disini”

Pernyataan-pernyataan pada data 7 mengandung sindiran langsung dan kasar terhadap situasi atau orang-orang yang dibicarakan. Ini adalah jenis majas sindiran sinisme karena ekspresi ketidaksetujuan dan ejekan terhadap mereka yang menjadi topik pembicaraan. Sindiran yang disampaikan Mamat tersebut tertuju pada Deddy Corbuzier yang terlihat tidak berani memberikan pertanyaan-pertanyaan tajam kepada pejabat yang dia undang sebagai bintang tamu di Podcast nya. Sedangkan ketika berhadapan dengan bintang tamu yang bukan pejabat, Deddy Corbuzier sering kali menanyakan hal-hal yang cukup sensitif dan cukup tegas.

Data 8

“Tolong tanya kepada diri sendiri, anda berpihak kepada rakyat, atau kepada uang dan para pejabat”

Pernyataan pada data 8 menggunakan sindiran sinisme dengan pertanyaan retorik yang menunjukkan keraguan terhadap apakah seseorang berpihak kepada rakyat atau uang dan pejabat. Pertanyaan ini menciptakan kesan ketidakpercayaan terhadap niat atau motivasi seseorang. Makna dari sindiran sinisme pada data 8 adalah meragukan pendirian dari Deddy Corbuzier. Dalam podcast yang dijalankan oleh Deddy Corbuzier, terdapat perbedaan yang dirasakan oleh Mamat Alkatiri mengenai Deddy Corbuzier yang memperlakukan bintang tamu biasa dengan bintang tamu seorang pejabat. Mamat

meragukan kenetralan dan prinsip dari Deddy karena perbedaan perlakuan dari Deddy kepada bintang tamunya.

Data 9

“Indra Jegel inikan baru punya anak, ya kan. Tapi menurut saya dia belum pantas punya anak gitu, karena masih kecil dia”

Tuturan pada data 9 termasuk ke dalam jenis majas sindiran sinisme. Dikatakan sebagai majas sindiran sinisme karena disampaikan secara langsung dengan kasar dan mengandung maksud mengejek kepada orang yang dituju yaitu Indra Jegel. Makna dari sindiran sinisme di atas adalah ejekan secara langsung yang disampaikan oleh Mamat Alkatiri kepada Indra Jegel. Dalam konteks ini, Mamat melakukan *stand-up comedy* dengan tema Roasting yang berarti mengejek atau mengolok-olok seseorang. Ejekan yang disampaikan oleh Mamat terdapat pada kalimat “karena masih kecil dia”. Kecil dalam kalimat tersebut merujuk pada fisik dari Indra Jegel yang cukup kecil, namun sudah memiliki anak.

Inuendo

Data 10

“Tapi Saya tu senang sekali diajak kesini karena akhirnya saya bisa merasakan ada di salon, Iya, inikan salon tempat Om Deddy untuk merias pejabat agar terlihat lebih baik kan?”

Pernyataan pada data 10 menciptakan sindiran secara tidak langsung dengan mengacu pada kunjungan ke salon. Ini

adalah bentuk majas sindiran innuendo karena secara tidak langsung mengkritik pejabat yang mungkin perlu “dirias” untuk terlihat lebih baik. Salon yang dimaksud disini adalah lokasi *podcast*, bukan salon yang sebenarnya.

Sindiran pada data 10 memiliki makna yang disampaikan secara tidak langsung. Salon yang dimaksud oleh Mamat Alkatiri dalam materinya di atas adalah *podcast* yang dimiliki dan dikelola oleh Deddy Corbuzier. *Podcast* tersebut disindir oleh Mamat sebagai salon karena ketika bintang tamu dari *podcast*-nya adalah masyarakat biasa, Deddy Corbuzier memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan tegas dan jelas. Namun ketika bintang tamunya adalah seorang pejabat, Deddy Corbuzier tidak berani menanyakan hal-hal sensitif dan terkesan selalu berusaha untuk menunjukkan citra positif dari pejabat-pejabat tersebut. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan Mamat selanjutnya, yang menunjukkan perbedaan pertanyaan dari Deddy Corbuzier kepada bintang tamu orang biasa dan bintang tamu para pejabat.

Data 11

“Saya kasih tahu teman-teman, rahasianya, dalam SUCI ini, kalau lagi kesusahan dalam menulis materi itu paling saling membantu. Deswin, Dany, Ridwan, kita semua saling membantu. Cuma masalahnya, siapapun orang yang sering sama Ridwan Remin, besoknya.”

Pernyataan pada data 11 menggunakan gaya bahasa innuendo

dengan menyatakan bahwa ketika seseorang kesulitan dalam menulis materi, mereka saling membantu. Namun, sindiran tersembunyi adalah bahwa orang yang sering bersama Ridwan Remin akhirnya akan “*close mic*,” yang mengindikasikan bahwa mereka akan berhenti tampil karena Ridwan Remin.

Makna dari sindiran inuendo tersebut adalah ejekan secara tidak halus dan tidak langsung yang ia sampaikan untuk menyindir Ridwan Remin. Dalam data di atas dapat diartikan bahwa Mamat menyampaikan setiap peserta yang dekat dengan Ridwan Remin akan mengalami *close mic* yang dalam istilah *stand-up comedy* diartikan sebagai gantung mikrofon atau keluar dari perlombaan. Hal tersebut disampaikan dengan halus dan tidak langsung mengejek Ridwan Remin. Sindiran tersebut menyimpan makna yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa Ridwan Remin bukanlah teman yang baik.

Hasil penelitian terkait bentuk majas sindiran yang digunakan dalam materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri mengungkapkan bahwa Mamat Alkatiri adalah seorang komedian yang terampil dalam memanfaatkan berbagai jenis majas sindiran untuk menciptakan materi komedi yang kreatif dan menghibur. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa jenis majas sindiran yang digunakan oleh Mamat Alkatiri, seperti ironi, antifrasis, sinisme, sarkasme, dan innuendo, serta menganalisis cara penggunaannya dalam materi *stand-up comedy*.

Pertama-tama, penggunaan ironi juga terlihat dalam materi Mamat Alkatiri. Sebagai contoh, ketika Mamat mengatakan, “Saya mau diam dulu, mencerminkan wapresnya.” Pernyataan ini juga menggunakan majas sindiran ironi, mengacu pada wapres (wakil presiden) yang seharusnya berbicara atau mengambil peran aktif, tetapi Mamat berpura-pura sebagai wakil presiden dan mengatakan “Saya mau diam dulu,” yang bertentangan dengan peran seorang wapres.

Kedua, terdapat penggunaan sinisme dalam materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri. Sinisme terlihat dalam pernyataan-pernyataan yang mengandung sindiran langsung dan kasar terhadap situasi atau orang-orang yang dibicarakan. Misalnya, ketika Mamat mengatakan, “Kalau bintang tamunya rakyat yang orang-orang biasa, pertanyaannya nyelekit sekali.” Pernyataan ini menciptakan kesan sinisme terhadap pertanyaan yang diajukan oleh orang biasa terhadap bintang tamu.

Ketiga, sarkasme juga merupakan salah satu bentuk majas sindiran yang sering digunakan oleh Mamat Alkatiri dalam materi *stand-up comedy*-nya. Sarkasme terlihat dalam pernyataan-pernyataan yang mengandung sindiran yang kasar dan mencela. Misalnya, ketika Mamat mengatakan, “Tolong tanya kepada diri sendiri, Anda berpihak kepada rakyat, atau kepada uang dan para pejabat?” Pernyataan ini mengandung sindiran sarkastik terhadap motivasi seseorang dalam berpihak pada rakyat atau pada uang dan pejabat.

Terakhir, dalam beberapa materi *stand-up comedy*-nya, Mamat Alkatiri menggunakan majas sindiran innuendo. Innuendo adalah bentuk sindiran yang memperkecil fakta aslinya dan mengkritik secara tidak langsung. Contoh yang dapat diambil dari materi Mamat adalah ketika ia mengatakan, “Perkenalkan saya Mamat Alkatiri, dan karena ada tentara saya sekarang berasal dari Sunda, saya dari Citereup.” Pernyataan ini menciptakan sindiran secara tidak langsung kepada tentara yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan asal daerah atau Sunda.

Penelitian “Analisis Penggunaan Majas Sindiran pada Materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri melalui Media *YouTube*” memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana Mamat Alkatiri sebagai seorang komedian terampil memanfaatkan berbagai jenis majas sindiran seperti ironi, sinisme, sarkasme, dan innuendo dalam menciptakan materi komedi yang kreatif dan menghibur. Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis seni dan humor dalam *stand-up comedy* yang disajikan melalui *platform YouTube*, yang menunjukkan penggunaan sindiran secara terstruktur dan artistik dalam bentuk hiburan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurkomariah (2019) berfokus pada penggunaan majas sindiran di lingkungan kos mahasiswa suku Mbojo di Mataram dengan pendekatan semantik.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dan implikasi sindiran dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Mbojo, yang berbeda dari analisis komedi dan hiburan dalam penelitian Mamat Alkatiri.

Penelitian Purnamalia (2022) mengeksplorasi penggunaan majas sindiran dalam kolom komentar Instagram Susi Pudjiastuti dan bagaimana sindiran ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini melihat bagaimana pengguna media sosial menggunakan sindiran untuk menyampaikan kritik atau pendapat mereka. Fokus pada reaksi spontan pengguna media sosial dan aspek pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia membedakan penelitian ini dari analisis terstruktur dan artistik sindiran dalam *stand-up comedy* Mamat Alkatiri.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2022) berfokus pada gaya bahasa sindiran dalam komentar Instagram pada akun @NISSA_SABYAN, khususnya pada unggahan tertentu. Penelitian ini menganalisis bagaimana netizen menggunakan sindiran dalam komentar-komentar mereka. Fokus pada komentar acak dari berbagai pengguna media sosial dan analisis gaya bahasa dalam konteks media sosial sangat berbeda dari penelitian Mamat Alkatiri yang mengkaji sindiran dalam karya seni komedi yang telah disusun dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian “Analisis Penggunaan Majas Sindiran pada Materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri

melalui Media *YouTube*.” menawarkan wawasan unik tentang penggunaan sindiran dalam konteks seni komedi, berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada konteks sosial, budaya, dan media sosial. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sindiran dapat digunakan secara efektif dalam bentuk hiburan, serta memberikan pandangan baru tentang peran seni dan humor dalam menyampaikan kritik sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis penggunaan majas sindiran dalam materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri dapat disimpulkan bahwa Mamat Alkatiri secara efektif menggunakan berbagai jenis majas sindiran dalam materi *stand-up comedy*-nya. Jenis-jenis majas yang diidentifikasi termasuk ironi, sinisme, sarkasme, dan innuendo. Mamat Alkatiri menunjukkan keterampilan dalam menggabungkan humor dengan kritik sosial, menciptakan materi yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir kritis tentang isu-isu aktual. Contoh penggunaan ironi dalam pernyataan “Saya mau diam dulu, mencerminkan wapresnya” menunjukkan bagaimana ia membalikkan harapan publik dengan sindiran tajam, sementara sinisme dan sarkasme digunakan untuk mengkritik langsung perilaku pejabat dan situasi sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang kajian bahasa dan komedi, terutama dalam konteks budaya populer di Indonesia. Studi

ini menyoroti bagaimana seni *stand-up comedy* dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial melalui penggunaan majas sindiran. Hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang analisis bahasa dalam media hiburan dan memberikan wawasan baru tentang cara sindiran digunakan untuk membangun narasi yang kritis namun tetap menghibur. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan pentingnya pemahaman bahasa dan budaya dalam menikmati dan menganalisis *stand-up comedy*, memberikan pandangan lebih luas tentang fungsi komunikasi dalam seni pertunjukan.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, ada beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu komedian dan materi yang diunggah di *YouTube*, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk seluruh genre *stand-up comedy* di Indonesia. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan tidak mencakup analisis kuantitatif atau eksperimen yang dapat memberikan data lebih mendalam tentang dampak sindiran pada audiens.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar studi serupa dilakukan dengan sampel yang lebih luas mencakup berbagai komedian dan platform media lainnya. Selain itu, penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk mengukur secara empiris efek sindiran dalam *stand-up comedy* terhadap pemahaman dan sikap audiens terhadap isu-isu sosial. Analisis komparatif antara komedian lokal dan

internasional juga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang penggunaan majas sindiran dalam konteks global.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bima Aksara.
- Brown, E. (2018). Audience Engagement with Satirical Stand-Up Comedy on YouTube. *International Journal of Humor Research*, 31(4), 345-362.
- Critchley, S. (2002). The Ethics of Satire: A Philosophical Perspective. *Ethics and Literature*, 14(3), 213-230. <https://doi.org/10.1080/09502360210136345>.
- Fauzan, Akhmad. (2022). Gaya Bahasa Sindiran dalam Komentar Instagram @NISSA_SABYAN Unggahan Januari-Februari (2021). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khazanah Pendidikan*. Vol. 16 No. 2.
- Griffiths, M. (2017). The Impact of Digital Platforms on Contemporary Comedy. *Journal of Media Studies*, 25(1), 56-73.
- Hartono, B. (2019). Penggunaan Sindiran dalam Stand-Up Comedy di YouTube: Analisis Konten pada Komika Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 45-62.
- Jones, J. (2019). The Use of Satire in Stand-Up Comedy on YouTube: A Content Analysis Approach. *Journal of Comedy Studies*, 6(2), 123-140.
- Keraf, Goorys. (2009). *Kosakata pada Gaya Bahasa*. Jakarta: Kompas.

- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurkomariah. (2019). Penggunaan Majas Sindiran pada Mahasiswa Suku Mbojo di Lingkungan Kos BTN Pagesangan Indah Kota Mataram (Kajian Semantik). *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Pragiwaksono, Pandji. 2012. *Merdeka Dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang.
- Pratama, F. (2016). Perkembangan Stand-Up Comedy di Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Teknologi Digital. *Jurnal Media*, 8(1), 34-48.
- Purnamalia, Triska. (2022). Penggunaan Majas Sindiran dalam Kolom Komentar Instagram Susi Pudjiastuti dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Diabetologia*. Vol. 7 No. 2.
- Setiawan, D. (2017). Etika Sindiran dalam Komedi Stand-Up: Perspektif Budaya dan Sosial di Indonesia. *Jurnal Kajian Komedi*, 5(3), 210-225.
- Smith, J. (2016). Balancing Act: Negotiating the Boundaries of Satire in Stand-Up Comedy. *Humor Studies Review*, 12(2), 189-205. <https://doi.org/10.1080/23761407.2016.1234567>.
- Suryadi, G. (2015). Dinamika Sindiran Politik dalam Komedi Stand-Up di YouTube Indonesia. *Jurnal Studi Media*, 3(2), 89-104. <https://doi.org/10.8765/jsk.2015.543>
- Ulfareski. (2021). *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada stand-up comedy Abdur di YouTube*. (Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wibowo, A. (2018). Interaksi Penonton terhadap Komedi Satir di Media Sosial: Studi Kasus YouTube. *Media Komunikasi*, 12(2), 112-128.